

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna daripada makhluk yang lain, karena manusia diberi akal supaya manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk supaya manusia itu berpikir. Dalil Alqur'an yang menerangkan manusia untuk berpikir surat Al Baqarah ayat 219 :¹

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ
٢١٩

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir".

Berpikir menurut peter reason adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat, dan memahami. Karena mengingat dan memahami lebih bersifat pasif daripada kegiatan berpikir.² Mengembangkan kemampuan berpikir manusia salah satunya ada di pendidikan.

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir manusia. Dalam usaha mencapai suatu pendidikan yang berkualitas, maka hendaknya manusia memperhatikan segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan. Pendidikan terdapat dua macam yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan secara khusus di fungsikan untuk menumbuh kembangkan potensi kodrat (bawaan) yang ada dalam diri manusia.³ Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan

1

¹ Al Qur'an dan terjemah, (Jakarta : Dept. Agama R.I, 1982). Hal 53

² Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta : kencana prenada media, 2011) hal., 230

³ Suparlan suhartono, *Filsafat pendidikan*, (jogjakarta : Ar-ruzz media, 2009) hal. 99

sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Begitu pentingnya pendidikan dalam proses menentukan jati diri dan kepribadian manusia. Melihat sedemikian pentingnya pendidikan bagi kehidupan, semestinya pendidikan ditata dan disiapkan sebaik-baiknya. Di Indonesia telah diwujudkan dengan adanya lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara profesional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka pengembangan mutu pendidikan bagi bangsa Indonesia adalah dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 itu dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Tujuan belajar menurut Suprijono, tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk mencapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik

⁴ Undang-undang No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

“menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.⁵ tujuan pendidikan di Indonesia salahsatunya adalah mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik.

Menurut Gokhale, keterampilan berpikir terdiri atas empat tingkat, yaitu menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*).⁶ Tingkat berpikir paling rendah adalah keterampilan menghafal (*recall thinking*) yang terdiri atas keterampilan yang hampir otomatis atau refleksif. Tingkat berpikir selanjutnya adalah keterampilan dasar (*basic thinking*). Keterampilan ini meliputi memahami konsep-konsep seperti penjumlahan, pengurangan dan sebagainya termasuk aplikasinya dalam soal-soal.

Manusia juga perlu berpikir kritis dikehidupan sehari-hari. Dalil Al Qur'an yang menerangkan untung berpikir kritis sebagai berikut

Surat AL Baqoroh Ayat 29 :⁷

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۚ ٢٩

“Dia-lah yang menciptakan segala yang ada dibumi untuk kamu. Kemudian Dia (berkehendak) menciptakan langit, lalu Dia menjadikannya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”

Dan surat Al Ghasiyah ayat 18 :⁸

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ ١٧

“Apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan”.

Berdasarkan kedua ayat di atas dapat dijelaskan bahwa penciptaan langit-langit dan bumi serta aturan yang berkuasa atas seluruh makhluk. Mencermati langit dan bumi serta keagunganNya, demikian juga aturan yang berlaku pada unsur-unsur alam natural, merupakan salah satu jalan terbaik untuk memahami keagungan pencipta-Nya. Allah

⁵ Agus Suprijono, *Coopertative learning : Teori dan Aplikasi PIKEM*. (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2009) hal. 5

⁶ Anuradha Gokhale. *Collaborative Learning Enhances Critical Thinking*.
<http://scholar.lib.vt.edu/enjournals/JTE>.

⁷ Al Qur'an dan terjemah, (Jakarta : Dept. Agama R.I, 1982). Hal 13

⁸ *Ibid*. Hal 1055

SWT dengan menyeru manusia untuk memperhatikan dan mencermati fenomena makhluk, sejatinya mengajak mereka untuk berpikir kritis tentang pencipta makhluk-makhluk tersebut.

Siswono berpendapat berpikir kritis adalah suatu kemampuan bernalar dalam suatu cara yang teroganisasi.⁹ Di pendidikan siswa perlu mengembangkan berpikir kritisnya karena dengan bernalar siswa akan mudah mencari jawaban dengan cara yang teroganisasi.

Dalam pendidikan ada beberapa model dan teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah pembelajaran *kontekstual* berbasis *inquiry*. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁰ Dengan pembelajaran kontekstual ini siswa dilibatkan secara penuh dalam pembelajaran memungkinkan siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran.

pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.¹¹ Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Dengan siswa dituntut aktif dalam pembelajaran di mungkinkan siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri dan sehingga siswa dituntut untuk berpikir, diharapkan siswa paham dan mempengaruhi hasil pembelajaran yang memuaskan.

⁹ Tatag Yuli Eko siswono, *Model Pembelajaran matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk meningkatkan Kemampuan Bepikir*, (Surabaya : Unesa university press, 2008). Hal 14

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011) Hal. 255

¹¹ *Ibid.* Hal. 196

Matematika adalah bahasa kusus menggunakan angka-angka dan simbol-simbol untuk mempelajari hubungan antara kuatitas. Orang-orang zaman dahulu itu dengan susah payah menghitung dengan menggunakan jari mereka. Murid-murid sekolah dasar pada saat ini bisa menyelesaikan soal-soal dengan cepat menggunakan kalkulator yang murah harganya.¹² Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menerik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksprimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan ekonsisten.¹³ Tujuan tersebut berhubungang erat dengan pembelajaran kontekstual berbasis *guided inquiry* yang menekankan siswa untuk menalar untuk menarik kesimpulan.

SMP Islam Al Azhaar adalah sekolah tingkat menengah pertama yang berbasis islam, SMP Islam Al-Azhaar saat ini perkembangan peserta didiknya meningkat dari tahun ke tahun. Sekolah ini sama saja dengan smp lain namun yang membedakan sekolah ini adalah sekoalah ini setalah pembelajaran usai tidak langsung pulang dikarenakan di sekolah ini diwajibkan siswa untuk mengikuti pelajaran tambahan yang diberikan oleh sekolah.

Banyak pendapat dari peserta didik yang menyatakan bahwasanya matematika adalah salah satu pelajaran yang sangat sulit dan ditakuti oleh peserta didik. Begitu juga di SMP Islam Al Azhaar, disana setelah mewawancarai beberapa siswa ternyata banyak yang mengasumsikan bahwa matematika adalah pelajaran monster artinya matematika sangat sulit dimata siswa. Berdasarkan hasil observasi di SMP Islam Al Azhaar guru lebih aktif daripada siswanya. Peneliti pernah menemui dan bertanya langsung kepada

¹² Janice Vancleave, *Matematika untuk anak*. (Bandung : Pakar raya, 2005). Hal 1

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematrika Sekolah Menengah Atas dan MA*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 11.

sebagian siswa tentang proses belajar yang mereka alami, mereka mengatakan bahwa guru biasanya berceramah tentang materi di depan kelas.

Oleh karena itu berpijak dari uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian di SMP Al Azhaar karena di pandang perlu untuk mengetahui sejauh mana berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika dengan tujuan meningkatkan berpikir kritis siswa. Untuk itu, peneliti mengambil judul **“Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Guided Inquiry* Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis siswa Pada mata Pelajaran matematika Siswa Kelas VII Di SMP AL-AZHAAR Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”**

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran kontekstual berbasis *Guided Inquiry* pada mata Pelajaran matematika Siswa Kelas VII Di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana tingkat berpikir kritis siswa pada pembelajaran kontekstual berbasis *Guided Inquiry* pada mata Pelajaran matematika Siswa Kelas VII Di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016 ?

C. Tujuan penelitian

1. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kontekstual berbasis *Guided Inquiry* dalam meningkatkan Hasil belajar siswa pada mata Pelajaran matematika Siswa Kelas VII Di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016
2. Menjelaskan tingkat berpikir kritis siswa pada pembelajaran kontekstual berbasis *Guided Inquiry* pada mata Pelajaran matematika Siswa Kelas VII Di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016

D. Kegunaan penelitian

Dalam peneelitian ini mempunyai harapan besar terhadap hasil penelitian sebagai hasil penelitian memiliki kegunaan bagi diri sendiri dan orang lain. Yaitu :

1. Bagi guru

Sebagai altenatif lain untuk membatu proses pembelajaran dalam menggunakan bahan ajar, mengetahui berpikirnya siswa dalam pembelajaran.

2. Bagi siswa

Sebagai pemicu dalam meningkatkan berpikir kritis siswa serta dapat digunakan sebagai sarana pengembangan serta penunjangan kecerdasan terpendam lainnya.

3. Bagi sekolah

Sebagai masukan dan evaluasi mengenai metode pembelajaran yang telah ada untuk meningkatkan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika khususnya.

4. Bagi peneliti

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengkaji lebih mendalam lagi berkenaan dengan pengaruh pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry dalam pembelajaran matematika.

E. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

- a. Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁴

¹⁴ Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. (Jakarta : kencana prenada media, 2011) hal. 258

- b. Metode *guided inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan dengan terbimbing.¹⁵
- c. Menurut Tatag Siswono berpikir kritis merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi.¹⁶

2. Secara Operasional

- a. Pembelajaran kontekstual ini proses pembelajaran dengan keterlibatan siswa secara penuh, dalam pembelajaran kontekstual siswa melakukan tanya jawab dengan guru atau dengan teman sebayanya. Dengan siswa dituntut aktif akan lebih efektif karena siswa tidak malu untuk bertanya kepada guru maupun siswa lain terkait materi yang disampaikan.
- b. Dengan metode *guided inquiry* siswa akan lebih aktif karena metode ini menekankan pada proses berpikir untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari persoalan-persoalan yang diberikan. dengan terbimbingan metode *inquiry* lebih mudah dilaksanakan karena siswa diarahkan dalam penentuan pengumpulan data sehingga lebih cepat dan tepat dalam menyelesaikan masalah.
- c. Berpikir kritis sebenarnya lebih kompleks daripada berpikir biasa. Berpikir biasa dapat diartikan sebagai berpikir dasar yang hanya memahami konsep dan mengenali konsep ketika konsep berada pada suatu setting. Sedangkan berpikir kritis lebih tinggi dari hanya mengenali konsep tersebut, karena membutuhkan kemampuan mental dan intelektual yang tinggi.

¹⁵ *Ibid*, hal. 196

¹⁶ Tatag Siswono. *Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Identifikasi Terhadap Berpikir Kritis Dalam Pemecahan dan Mengajukan Masalah Matematika*. Disertasi tidak dipublikasikan. (Surabaya : Unesa. 2007) hal 22

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian, bagian awal, bagian akhir. Bagian awal terdiri halaman sampul, halaman judul, kata pengantar, daftar isi.

Bagian ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika.

Bab II Kajian teori, terdiri dari: pembelajaran Kontekstual; metode *inquiry*; berpikir kritis. Penelitian Terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian paparan data

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan saran

Bagian akhir terdiri dari: dari rujukan dan lampiran-lampiran.

